

PERBEDAAN KONSEP DIRI REMAJA YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN ASRAMA DAN PANTI ASUHAN COTTAGE

Fiqih Safitri, Novendawati Wahyu Sitasari
Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jalan Arjuna Utara No. 9 Kebon Jeruk, Jakarta 11510
safitri.fiqih@yahoo.com

Abstrak

Di Indonesia terdapat dua macam sistem pengasuhan panti asuhan, yaitu asrama dan *cottage*. Perbedaan sistem pengasuhan yang diterapkan panti asuhan secara tidak langsung mempengaruhi konsep diri remaja. Kedekatan antara remaja dan orangtua asuh serta teman sebaya akan mempermudah remaja dalam melakukan identifikasi dan membentuk konsep diri positif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan asrama dan panti asuhan *cottage*. Penelitian ini merupakan studi komparatif non-eksperimental. Sampel penelitian berjumlah 81 remaja panti asuhan asrama dan 41 remaja panti asuhan *cottage*, dengan teknik *non-probability sampling* dan jenis sampling jenuh. Skala konsep diri yang digunakan merupakan modifikasi dari *Tennessee Self Concept Scale (TSCS)* yang berjumlah 31 item valid dengan koefisien reliabilitas 0,900. Hasil uji beda menunjukkan nilai sig.(2-tailed) 0,019 atau ($p < 0,05$), artinya terdapat perbedaan konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan asrama dan panti asuhan *cottage*. Dan didapatkan hasil bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan asrama maupun *cottage* memiliki konsep diri yang cenderung negatif.

Kata kunci : Konsep diri, remaja, panti asuhan, asrama, *cottage*

Abstract

In Indonesia there are two kinds of orphanage care system, namely, dormitories and cottages. This applied system indirectly affected adolescent self-concept. The closeness among teens with foster parents and peers will facilitate them to identify and form a positive self-concept. The purpose of this study was to determine difference in self-concept of teenagers who lived in the dormitory orphanage and cottage orphanage. This research is a non-experimental comparative study. The samples included 81 teenagers of dormitory and 41 teenagers of cottage, and used non-probability sampling techniques and entire types of sampling. Self concept modified from the Tennessee Self Concept Scale (TSCS) which consists of 31 valid items with reliability coefficient of 0.900. T-test results showed sig. (2-tailed) 0.019 or ($p < 0.05$). It means that there is difference in self-concept of teenagers who lived in the dormitory orphanage and cottage orphanages. This research yielded teens who lived in dormitories and cottage have negative self-concept

Keywords : *self-concept, teenager, orphanage, dormitory, cottage*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan jumlah panti asuhan terbesar di dunia dengan perkiraan jumlah lembaga pengasuhan anak pada tahun 2007 sekitar 5.250 hingga 8.610 (Unicef Indonesia, 2012). Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (Surjastuti, 2012), panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar. Pelayanan yang dilakukan antara lain dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental, dan sosial pada anak asuh. Hal itu dilakukan agar anak asuh memperoleh kesempatan yang luas, tepat, dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa

dan sebagai insan yang turut aktif dalam bidang pembangunan nasional.

Selain itu panti asuhan terdiri dua jenis sistem pengasuhan, yaitu sistem Asrama dan sistem *Cottage*. Panti asuhan sistem asrama adalah suatu sistem dimana anak asuh ditempatkan dalam suatu bangunan berbentuk asrama yang dikelompokkan dalam kelompok yang berjumlah 15 sampai 20 anak yang diasuh oleh orangtua asuh (Departemen Sosial RI, dalam Hartati, 2009). Sedangkan pada panti asuhan sistem *cottage*, anak asuh dibagi dalam suatu kelompok yang menyerupai keluarga yang terdiri dari 6 sampai 8 anak dengan ibu dan bapak asuh. Usia anak-anak dalam kelompok tersebut bervariasi agar terkesan seperti situasi keluarga yang sebenarnya (kakak-adik).

Perbedaan sistem pengasuhan yang diterapkan oleh masing-masing panti asuhan memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan

potensi dan memulihkan kembali kapasitas belajar anak asuh untuk kemudian dapat berperan aktif di masyarakat (Widodo dkk., 2012). Untuk itu, anak asuh diberikan pembekalan tertentu untuk mempersiapkan dirinya di masa depan agar lebih mandiri dan tidak lagi bergantung pada orangtua maupun institusi panti asuhan itu sendiri.

Anak asuh di panti asuhan terdiri dari mereka yang sudah tidak memiliki orangtua lengkap; baik ayah atau ibu, maupun keduanya, serta remaja dari kalangan ekonomi rendah, dan anak terlantar. Berdasarkan data tahun 2007, lebih dari 56 persen anak di lembaga pengasuhan anak memiliki kedua orangtua yang masih hidup, dan kurang dari 6 persen dari mereka yang telah kehilangan kedua orangtua (Unicef Indonesia, 2012). Kemiskinan dan keinginan orangtua agar anak mereka dapat memperoleh pendidikan yang layak adalah alasan sebagian besar orangtua untuk menempatkan anaknya di panti asuhan (Unicef Indonesia, 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan Goldfard (Burns, dalam Pattimahu, 2005) menunjukkan bahwa anak asuh yang dibesarkan dalam suatu institusi pengasuhan, cenderung mengalami hambatan dalam perkembangan kepribadiannya, misalnya cenderung untuk menarik diri dari lingkungan dan mengalami retardasi fisik atau mental. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orangtua asuh di kedua panti asuhan menunjukkan bahwa anak asuhnya memiliki karakter yang berbeda-beda dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Akan tetapi, mereka mampu berinteraksi dengan teman di sekolahnya tanpa merasa malu dengan status sebagai anak panti asuhan.

Anak asuh melewati hampir seluruh masa remaja mereka di panti asuhan. Hal ini dikarenakan mayoritas anak asuh sudah berada di panti asuhan sejak kecil dan berada disana sampai mereka dianggap mampu untuk hidup mandiri ketika lulus SMA. Remaja cenderung berjuang dalam masalah independensi dan pencarian identitas diri (Kuhns, 2011). Oleh karena itu, remaja dituntut untuk membentuk suatu pemahaman tentang identitas dirinya.

Remaja termasuk dalam tahap *identity versus identity confusion*. Pada tahap ini yang menjadi salah satu tugas perkembangan remaja adalah menyelesaikan krisis identitas, sehingga remaja diharapkan dapat membentuk identitas yang lebih stabil dan matang pada akhir masa remaja. Ketika remaja mampu mendapatkan informasi tentang dirinya maka remaja mampu mendapatkan gambaran tentang dirinya.

Gambaran atau penilaian individu terhadap dirinya yang muncul dari interaksi sosial dan

memengaruhi perilaku individu disebut dengan konsep diri (Fitts, 1971). Oleh karena itu dalam membentuk suatu konsep diri yang positif dibutuhkan interaksi dengan lingkungan yang mendukung individu tersebut, begitu juga pada remaja.

Konsep diri positif ditandai oleh individu yang memandang dirinya secara positif, mampu mengenali dirinya, memandang diri sebagai diri yang disukai, diinginkan, diterima, dan berharga. Konsep diri yang positif sangat penting dimiliki oleh setiap remaja yang tinggal di panti asuhan sistem asrama maupun sistem *cottage*, seperti perasaan diterima oleh kelompok teman sebaya akan membuat mereka memandang dirinya secara positif. Status sebagai anak panti asuhan tidak akan mengganggu mereka dalam mengembangkan kepribadian yang baik pula termasuk mengembangkan konsep diri positif.

Menurut Fitts, dkk. (1971), konsep diri dipengaruhi oleh pengalaman interpersonal remaja dengan orangtua dan *significant other*. Perasaan positif dan berharga yang dimiliki remaja dalam berinteraksi dengan lingkungannya akan mengarahkan remaja ke arah konsep diri yang positif. Orangtua asuh dan teman di panti asuhan adalah keluarga pengganti bagi anak asuh.

Pada dasarnya remaja tidak selalu mengalami pengalaman yang baik, sesekali remaja akan melewati pengalaman yang buruk. Persepsi remaja tentang pengalaman interpersonalnya sangatlah penting, apakah ia mampu mengambil manfaat atau tidak dari pengalamannya tersebut. Remaja yang mampu mengambil manfaat dari pengalamannya akan cenderung mampu beradaptasi dan membangun hubungan interpersonal yang baik meskipun mereka berada di lingkungan yang baru. Dengan kata lain remaja akan mampu memiliki pengalaman interpersonal yang positif dengan lingkungannya, sehingga memunculkan perasaan yang positif pula tentang dirinya. Remaja cenderung merasa menerima dengan keberadaannya dalam lingkungannya untuk kemudian remaja melakukan identifikasi terhadap orangtua asuh maupun *significant other* seperti teman sebaya.

Oleh karena itu, kedekatan antara remaja panti asuhan baik asrama maupun *cottage* dengan orangtua asuh dan teman sebaya akan berpengaruh terhadap konsep dirinya. Dalam proses interaksi, remaja akan cenderung melakukan identifikasi untuk kemudian mengumpulkan informasi untuk membentuk konsep dirinya.

Remaja yang tinggal di panti asuhan baik asrama maupun *cottage* yang memiliki kedekatan dengan orangtua asuh akan cenderung menilai orangtua asuh secara positif. Burn (1993)

menyatakan bahwa penilaian positif terhadap orangtua akan membuat remaja menilai dirinya secara tinggi dan positif pula. Penilaian positif terhadap orangtua asuh akan membuat remaja mengidentifikasi dirinya sesuai dengan salah satu atau kedua pengasuhnya yang kemudian akan membantu mereka dalam mengumpulkan informasi tentang diri mereka sendiri. Informasi tentang diri remaja ini akan membantu remaja dalam menyelesaikan krisis identitasnya dan membentuk suatu konsep diri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Miller (Fitts, 1971) berjudul *Relationship between Mental Health and Identification with Parents and Others* yang menunjukkan hasil bahwa subjek yang mengidentifikasi diri dengan ayah atau ibunya memiliki integrasi konsep diri yang paling baik dibandingkan subjek yang tidak melakukannya. Sebaliknya, subjek yang tidak mengidentifikasi diri terhadap orangtuanya memiliki konsep diri yang rendah.

Selain orangtua asuh, faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja adalah pengalaman interpersonal dengan teman sebaya. Remaja panti asuhan baik asrama maupun *cottage* yang dekat dengan teman sebaya cenderung merasa diterima dan diinginkan oleh lingkungan teman sebayanya, sehingga memunculkan perasaan positif tentang dirinya. Ketika remaja panti asuhan baik asrama maupun *cottage* tidak dapat menjadikan orangtua asuh sebagai objek identifikasi, *significant other* seperti teman sebaya dapat berkontribusi dalam proses pembentukan konsep dirinya. Remaja dapat melakukan identifikasi terhadap kelompok teman sebayanya. Identifikasi yang dilakukan remaja dengan akurat terhadap teman sebaya akan mengarahkan remaja dalam membentuk konsep diri yang positif. Seperti hasil penelitian oleh Miller (Fitts, dkk., 1971) yang menunjukkan bahwa individu yang mengidentifikasi *significant other* memiliki konsep diri yang lebih positif.

Meskipun demikian, remaja yang melakukan identifikasi terhadap orangtua dan teman sebaya akan memiliki konsep diri yang lebih positif lagi. Remaja panti asuhan baik asrama maupun *cottage* yang mampu mengintegrasikan informasi diantara keduanya ke dalam dirinya akan lebih mampu mengarahkan konsep dirinya untuk lebih positif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh George (Fitts, dkk., 1971) yang menunjukkan bahwa individu yang dengan kuat mengintegrasikan identifikasi yang dilakukannya terhadap orangtua dan *significant other* memiliki konsep diri yang lebih baik.

Sebaliknya bagi remaja panti asuhan baik asrama maupun *cottage* yang tidak memiliki

kedekatan dengan orangtua asuh maupun teman sebaya akan cenderung merasa kesulitan untuk mendapatkan dukungan dan mencari objek identifikasi dalam upaya membentuk konsep dirinya. Hal ini yang membuat remaja menilai dirinya secara negatif. Remaja cenderung merasa tidak diterima dengan keadaannya sebagai anak panti asuhan, sehingga remaja menilai dirinya sebagai individu aneh dan asing. Hal tersebut merupakan ciri dari konsep diri negatif (Fitts, dkk., dalam Purwanti, 2008). Oleh karena itu, pembentukan konsep diri remaja panti asuhan secara tidak langsung dapat dipengaruhi oleh sistem pengasuhan yang diterapkan oleh panti asuhan. Kedekatan remaja yang tinggal di panti asuhan asrama maupun *cottage* dengan orangtua maupun teman sebaya sangat mempengaruhi proses pembentukan konsep dirinya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Perbedaan Konsep Diri Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Sistem Asrama dengan Panti Asuhan Sistem *Cottage*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif non-eksperimental dengan jenis penelitian komparatif. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan *skala likert*. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur konsep diri merupakan modifikasi dari *Tennessee Self Concept Scale* (TSCS) yang dikembangkan oleh William H. Fitts. *Tennessee Self Concept Scale* (TSCS) disusun dari 15 subdimensi konsep diri dari Fitts yaitu, identitas fisik, identitas moral-etik, identitas pribadi, identitas keluarga, identitas sosial, penilaian fisik, penilaian moral-etik, penilaian pribadi, penilaian keluarga, penilaian sosial, perilaku fisik, perilaku moral-etik, perilaku pribadi, perilaku keluarga, dan perilaku sosial.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Non-probability Sampling* dengan jenis *sampling* jenuh yang merupakan teknik penentuan sampel yang digunakan apabila seluruh anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2009). Responden panti asuhan asrama berasal dari PSAA Putra Utama 3 Tebet, Jakarta Selatan yang berjumlah 81 anak asuh dan responden panti asuhan *cottage* berasal dari PSAA Putra Utama 4 Cengkareng, Jakarta Barat yang berjumlah 41 anak asuh.

Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan pada skala konsep diri kepada 55 remaja panti asuhan, didapatkan 31 item yang valid dengan koefisien *alpha cronbach* sebesar 0,900 yang artinya skala konsep diri ini reliabel.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil dari analisa statistik dengan menggunakan uji t menunjukkan nilai sig sebesar 0,019. Karena $p < 0,05$, maka hipotesis penelitian ini diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan sistem asrama dengan remaja yang tinggal di panti asuhan sistem *cottage*. *Mean* konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan asrama adalah 89,68, sedangkan *mean* konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan *cottage* adalah 93,39. Jika nilai *mean* tersebut dibandingkan maka konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan sistem *cottage* memiliki 3,71 poin lebih besar dibandingkan *mean* konsep diri pada remaja yang tinggal di panti asuhan asrama. Dengan kata lain, remaja yang tinggal di panti asuhan *cottage* memiliki konsep diri yang lebih positif dibandingkan remaja yang tinggal di panti asuhan asrama.

Hal ini disebabkan karena salah satu faktor yang mempengaruhi proses terbentuknya konsep diri yang positif adalah pengalaman interpersonal remaja dengan lingkungannya. Pada dasarnya, remaja tidak selalu mengalami pengalaman yang baik dalam hidupnya. Sesekali remaja mengalami pengalaman yang kurang menyenangkan, seperti halnya remaja yang tinggal di panti asuhan. Remaja yang tinggal di panti asuhan, baik panti asuhan asrama maupun panti asuhan *cottage* sebagian besar memiliki alasan yang sama, yaitu karena adanya permasalahan ekonomi. Akan tetapi, remaja yang memiliki konsep diri positif adalah remaja yang mampu mengambil manfaat dari pengalaman hidupnya baik itu pengalaman yang baik maupun yang buruk (Fitts dkk., 1971).

Remaja panti asuhan yang mampu mengambil manfaat dari pengalamannya, akan cenderung memiliki pengalaman interpersonal yang positif juga dengan lingkungan baru, baik di panti asuhan maupun lingkungan sekolah. Remaja panti asuhan baik asrama maupun *cottage* yang memiliki pengalaman interpersonal positif akan cenderung merasa nyaman dalam berinteraksi di lingkungan, sehingga ia akan merasa setara dengan orang lain serta merasa diterima, berharga, dan diinginkan.

Berikut hasil kategorisasi konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan sistem asrama dan *cottage*:

Tabel 1
Kategorisasi Konsep Diri

		Asrama		Cottage		Total
		Σ	%	Σ	%	
KD	Negatif	46	56,8	22	53,7	68
	Positif	35	43,2	19	46,3	54
Total		81		41		122

Berdasarkan tabel, remaja yang tinggal di panti asuhan *cottage* memiliki konsep diri yang lebih positif dibandingkan remaja yang tinggal di panti asuhan asrama. Hal ini didukung dengan hasil kategorisasi yang dilakukan pada kedua panti asuhan, dimana pada kategori konsep diri positif lebih banyak pada remaja yang tinggal di panti asuhan *cottage*, yaitu sebesar 46,3% daripada remaja yang tinggal di panti asuhan asrama sebesar 43,2%. Artinya remaja yang tinggal di panti asuhan *cottage* memiliki konsep diri yang lebih positif dibandingkan remaja yang tinggal di panti asuhan asrama. Menurut Fitts dkk (1971) individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang memandang dirinya secara positif juga serta merasa dirinya disukai, diinginkan, dan diterima oleh lingkungan.

Perbedaan konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan asrama maupun *cottage* dipengaruhi oleh pengalaman interpersonal remaja di panti asuhan maupun luar panti asuhan. Dan dibuktikan juga oleh hasil analisis selisih rata-rata respon per item yang menunjukkan bahwa penilaian fisik, identitas sosial, dan perilaku keluarga remaja yang tinggal di panti asuhan *cottage* lebih baik dibandingkan pada remaja yang tinggal di panti asuhan asrama.

Remaja yang tinggal di panti asuhan *cottage* memiliki penilaian yang lebih positif mengenai keadaan fisik yang dimilikinya. Pandangan positif tentang keadaan fisiknya akan terwujud dalam perilaku yang positif pula dan ia akan cenderung merasa nyaman sebagai dirinya saat ini. Selain itu, remaja yang tinggal di panti asuhan *cottage* juga memiliki identitas sosial yang lebih baik. Remaja panti asuhan *cottage* cenderung memandang dirinya sebagai individu yang mampu berinteraksi dengan baik di lingkungannya, baik di panti asuhan maupun di luar panti asuhan. Dengan pandangan tersebut, remaja juga akan cenderung merasa nyaman dalam berinteraksi dan merasa diterima oleh lingkungannya. Dan perilaku keluarga remaja panti asuhan *cottage* juga lebih baik dibandingkan asrama. Remaja panti asuhan *cottage* cenderung mampu berperan dengan sesuai dalam posisinya di keluarga. Hal ini memungkinkan remaja mempersepsikan dirinya sebagai anggota keluarga di panti asuhan yang memiliki peran dan tugas tertentu yang kemudian dimunculkan dalam bentuk perilaku.

Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa remaja panti asuhan *cottage* memandang diri fisiknya secara positif yang kemudian memunculkan perasaan nyaman dan mampu dalam berinteraksi dengan lingkungannya terutama dalam perannya sebagai anggota keluarga di panti asuhan. Kenyamanan remaja dalam berinteraksi dengan

lingkungan khususnya dalam keluarga di panti asuhan menimbulkan kedekatan antara remaja panti asuhan dengan orangtua asuhnya.

Kedekatan remaja dengan orangtua asuh sangat mempengaruhi kualitas pengalaman interpersonal remaja panti asuhan. Interaksi yang baik antara remaja panti asuhan *cottage* dengan orangtua asuh akan membantu remaja dalam mengidentifikasi dirinya dan mengarahkan konsep dirinya lebih positif. Hal ini didukung oleh penelitian Miller (Fitts, 1971) yang berjudul *Relationship between Mental Health and Identification with Parents and Others* yang menunjukkan hasil bahwa subjek yang mengidentifikasi diri dengan ayah atau ibunya memiliki integrasi konsep diri yang paling baik dibandingkan subjek yang tidak melakukannya. Sebaliknya, subjek yang tidak mengidentifikasi diri terhadap orangtuanya memiliki konsep diri yang rendah.

Karena remaja panti asuhan *cottage* cenderung mempersepsikan dirinya sebagai individu yang mampu berinteraksi dengan baik, maka hal ini memungkinkan juga remaja melakukan identifikasi terhadap teman sebayanya. Dengan begitu, remaja akan cenderung mengintegrasikan identifikasi yang ia lakukan terhadap orangtua dan teman sebayanya dan mengarahkan konsep dirinya ke arah positif. Penelitian yang dilakukan oleh George (Fitts, dkk., 1971) menunjukkan hasil bahwa individu yang dengan kuat mengintegrasikan identifikasi yang dilakukannya terhadap orangtua dan *significant other* memiliki konsep diri yang lebih baik.

Sedangkan berdasarkan hasil analisis selisih rata-rata respon per item, remaja panti asuhan asrama lebih baik dalam perilaku sosial dan penilaian sosialnya. Meskipun dengan selisih yang relatif kecil, remaja panti asuhan asrama lebih menilai dirinya sebagai individu yang mampu berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan yang lebih luas. Penilaian remaja tersebut kemudian terwujud dalam perilaku sosialnya. Dengan perilaku sosial yang baik, remaja panti asuhan asrama lebih mampu dalam memposisikan dirinya dalam berperan dengan baik di lingkungan panti asuhan maupun luar panti asuhan. Sama halnya dengan remaja panti asuhan *cottage*, remaja panti asuhan asrama juga dapat mengidentifikasi terhadap orangtua asuhnya karena perilaku sosial yang baik tersebut. Dengan begitu remaja akan cenderung membentuk konsep diri yang positif.

Ketika remaja panti asuhan tidak dapat menjadikan orangtua asuh sebagai objek identifikasi, *significant other* seperti teman sebaya dapat berkontribusi dalam proses pembentukan konsep dirinya. Penelitian yang dilakukan Miller (Fitts,

dkk., 1971) menunjukkan bahwa remaja yang mengidentifikasi dengan kuat terhadap *significant other* memiliki konsep diri yang lebih baik. Adanya interaksi yang positif antara individu dengan *significant other* akan membuat remaja menilai dirinya secara positif pula (Fitts dkk., 1971).

Akan tetapi, dari kedua panti asuhan lebih didominasi oleh remaja dengan konsep diri negatif. Hal ini dapat disebabkan karena ketidakmampuan remaja baik yang tinggal di panti asuhan asrama maupun *cottage* untuk mewujudkan persepsi positif tentang dirinya menjadi sebuah perilaku. Remaja cenderung hanya mempersepsikan dirinya sebagai diri yang positif dan mampu dalam berinteraksi dengan lingkungan, tetapi karena ketidakmampuannya dalam mengambil manfaat dari pengalaman interpersonalnya, kemudian remaja juga tidak mampu dalam mewujudkannya dalam perilaku yang positif pula. Akhirnya yang terbentuk adalah perasaan tidak diterima dan terasing dari lingkungan yang merupakan bentuk dari konsep diri positif. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Goldfard (Burn, dalam Pattimahu, 2005) yang menunjukkan hasil bahwa remaja yang tinggal dalam suatu institusi pengasuhan mengalami hambatan dalam mengembangkan kepribadiannya termasuk mengembangkan konsep diri positif. Remaja yang memiliki konsep diri negatif (Fitts, dkk., dalam Purwanti, 2008) adalah remaja yang tidak menyukai dan menghormati diri sendiri, merasa aneh dan terasing dari lingkungan, cenderung mengalami pengalaman negatif dan tidak mampu untuk mengambil manfaat dari pengalaman tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan data yang diolah pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, dalam penelitian ini diperoleh hasil uji beda dengan nilai signifikansi sebesar 0,019 ($p < 0,05$), maka hipotesis penelitian diterima. Artinya, terdapat perbedaan konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan sistem asrama dan panti asuhan sistem *cottage*. Berdasarkan uji beda didapat selisih rata-rata konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan sebesar 3,71 poin yang. Artinya, meskipun rata-rata kedua kelompok sama-sama berada pada kategori konsep diri negatif, akan tetapi remaja yang tinggal di panti asuhan *cottage* memiliki rata-rata konsep diri lebih positif 3,71 poin dibandingkan remaja yang tinggal di panti asuhan asrama.

Kedua, hasil pada kategorisasi konsep diri berdasarkan data yang telah diolah, konsep diri remaja baik yang tinggal di panti asuhan asrama maupun *cottage* didominasi oleh remaja dengan konsep diri negatif. Jika dibandingkan, remaja yang

tinggal di panti asuhan *cottage* lebih banyak yang memiliki konsep diri positif, yaitu sebesar 46,3% dibandingkan remaja yang tinggal di panti asuhan asrama, yaitu sebesar 43,2%.

Daftar Pustaka

- Amaliah. (2012). *Gambaran Konsep Diri pada Dewasa Muda yang Bermain eRepublik*. Skripsi. Universitas Indonesia, Depok.
- Astuti, R., D. (2014). *Identifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Siswa Sekolah Dasar Negeri Mendungan 1 Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Azwar, S. (2014). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Burn, R., B. (1993). *Konsep Diri Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*, Jakarta : Arcan,
- Desmita. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Rosda Karya Remaja, Bandung
- Disney, T. (2013). *Complex Spaces of Orphan Care – a Russian Therapeutic Children's Community*. *Children's Geographies*, 1-14
- Feist, J., Feist, G, J. (2013). *Teori Kepribadian Buku 1*. Jakarta : Salemba Humanika, Jakarta.
- Fitts, W.H. (1971). *The Self-Concept and Self-Actualization*. Los Angeles: Western Psychological Service.
- Gumulya, J. Widyastuti, M. (2013). *Pengaruh Konsep Diri terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Universitas Esa Unggul*. *Jurnal Psikologi*, XI (1), 50-65
- Hartati, L. (2009). *Kompetensi Interpersonal Pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Asrama dan yang Tinggal di Panti Asuhan Cottage*. Skripsi. Universitas Esa Unggul, Jakarta.
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan (5th ed.)*. Jakarta : Penerbitan Erlangga, Jakarta.
- Kuhns, J.E. (2011). *Adolescent Identity: Improving Self-Concept Through Service Learning*. Thesis. Washington : Gonzaga University, Washington
- Lange, N.D. (2012). *Exploring the Self-Concept of the South African Adolescent Male Suffering from Tourette's Syndrome*. *International Journal of Adolescence and Youth*, 8, 11-26
- Noor, J. (2012). *Metode Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta : Kencana.
- Nurhanifah, S. (2013). *Model Pengembangan Pendidikan Keberagamaan Anak Asuh di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Tuntang, Kab. Semarang Tahun 2013*. Skripsi. Salatiga : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri.
- Pattimahu, I.K. (2005). *Perbedaan Konsep diri antara Remaja yang Sejak Masa Akhir Kanak-kanaknya Dibesarkan di Panti Asuhan dengan Remaja yang Sejak Akhir Kanak-kanaknya Dibesarkan di Rumah Bersama Keluarga*. Skripsi. Depok: Universitas Gunadarma.
- Purwanti, Y.D. (2008). *Konsep Diri Positif dan Konsep Diri Negatif*. Diakses tanggal 1 Januari 2016 pada <https://bawana.wordpress.com/>
- Rakhmat, J. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J.W. (2005). *Adolescence 10th edition*. United States, Mc Graw Hill, United States.
- Srivastava, R., Joshi, S. (2014). *Relationship between Self-concept and Self-esteem in Adolescents*. *International Journal of Advanced Research*, 2 (2), 36-43
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.
- _____. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- _____. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D Cetakan 17*. Bandung :Alfabeta.
- _____. (2013). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.
- Sumanto. (2014). *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian Psikologi, Pendidikan, Ekonomi Bisnis dan Sosial*. Jakarta : Buku Seru.

- Surjastuti, C.S.I. (2012). Panti Asuhan dan Ketelantaran Anak. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Atma Jaya.
- Unicef Indonesia. (2012). Ringkasan Kajian Perlindungan Anak. Jakarta : Unicef Indonesia.
- Widodo, N., et al. (2012). Evaluasi Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial Pada Panti Sosial: Studi Pada Pembinaan Lanjut (After Care Services) Pasca Rehabilitasi Sosial 2012. P3KS Press. Jakarta.